

5. KESIMPULAN

Perancangan konsep visual dalam film *Rumangsa* dirancang untuk menggambarkan eskalasi amarah tokoh utama, Arya, melalui pendekatan visual yang mencerminkan empat fase amarah. Empat fase itu adalah tenang (*calm*), pemicu (*trigger*), eskalasi, dan puncak kemarahan (*higher escalation*) hal ini diterjemahkan melalui perubahan lighting, color temperature, tempo visual, serta kontrol tonal. Fase tenang divisualkan dengan pencahayaan warm tone yang stabil, *high key lighting*, dan tempo lambat, menggambarkan kondisi psikologis Arya yang damai dan terkendali.

Transisi menuju fase pemicu dan eskalasi diwakili dengan perpindahan warna berubah ke cool tone, pencahayaan mulai berkedip, dan tempo visual meningkat seiring ketegangan batin Arya. Faktor psikologis seperti trauma masa lalu mulai mendominasi, dan diterjemahkan melalui *practical light* yang tidak stabil, dominasi bayangan pada *lower third grayscale*, serta atmosfer yang murung dan emosional.

Pada fase puncak, visual mencapai titik intensitas tertinggi. *Practical lighting* semakin kacau dan tidak lagi mengikuti Arya, mencerminkan ledakan amarahnya. Kombinasi color temperature yang dingin, tempo cepat memperkuat suasana yang tidak rasional dan penuh konflik batin. Dengan memadukan teori lighting, tempo, dan pendekatan estetika, film ini mampu merancang konsep visual yang efektif dalam merepresentasikan eskalasi amarah sebagai bagian dari perjalanan emosional karakter.